

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat, sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan salah satu jalan membentuk generasi bangsa yang berkualitas. Namun, dalam proses pendidikan sendiri pun menghadapi banyak problematika dalam proses mencapai tujuan tersebut. Yakni, permasalahan karakter generasi bangsa, seperti yang telah kita ketahui bagaimana kondisi moral generasi sekarang. Dari maraknya narkoba, bullying, peredaran foto dan video porno, hingga fenomena terbaru yakni kekerasan yang dilakukan seorang murid terhadap guru.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), H. 69

<sup>2</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), H. 42

Pendidikan ialah salah satu upaya untuk membentuk waktak dan kepribadian seseorang seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang:

“Sistem pendidikan nasional Pasal Ayaat 1 Amanah Undang-Undang sistem pendidikan nasional tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas, tetapi juga mempunyai kepribadian atau berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai leluhur bangsa serta agama.”<sup>3</sup>

Dampak globalisasi yang terjadi pada saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter religius, padahal pendidikan religius merupakan suatu pondasi yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Apalagi zaman sekarang adalah zaman modern, di hadapkan pada masalah moral dan akhlak yang serius, berbagai kerusakan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, maupun Negara, hal ini lebih berbahaya. Perilaku tersebut jika di biarkan akan menghancurkan masa depan bangsa.

Setiap orang memiliki karakter kuat dan baik secara individual, serta sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan melalui pembelajaran di sekolah.<sup>4</sup>

Kewajiban siswa-siswi patuh dan taat kepada guru, serta hemat kepadanya sudah semestinya di dapatkan di tengah proses belajar mengajar di sekolah. Jika terjadi pertemuan antara siswa dengan guru di luar jam sekolah ialah bentuk ketawadu'an siswa terhadap guru dalam memberikan ilmu di sekolah.

---

<sup>3</sup> B. Marjani Alwi, *Pendidikan Karakter*, Cet. I, (Makasar: Alauddin University Press, 2014), H. 1

<sup>4</sup> Zubaedo, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Cet.II, (Jakarta: Kencana Prenadan Media Group, 2012), H. 1

Dari paparan tersebut, dapat dipahami bahwa strategi guru Aqidah Akhlak sangatlah penting dalam mengembangkan budaya religius di madrasah. Tujuan guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius agar seluruh peserta didik keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama dan pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Hal ini diharapkan penanaman karakter religius dapat diamalkan di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dan pernyataan dari berbagai sumber terkait dengan strategi pembelajaran guru Aqidah Akhlak di MTsN 5 Kediri gambaran mengenai kegiatan-kegiatan yang menunjukkan proses penanaman karakter religius yang dilaksanakan di MTsN 5 Kediri yaitu:

1. Sebelum masuk kelas peserta didik dan guru berjabat tangan dengan dibarengi mengucapkan salam, dan menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa Sopan, dan Santun).
2. Sebelum dan sesudah pembelajaran membaca do'a yang dipimpin oleh salah satu peserta didik dari perwakilan setiap kelas yang telah ditunjuk, dipandu dari sentra kantor.
3. Setiap hari Jum'at sebelum pembelajaran membaca surat yasin yang dipandu oleh perwakilan guru/peserta didik dari sentra guru. Selanjutnya, setelah selesai membaca yasin dilanjutkan dengan kegiatan infaq pada setiap kelas.

4. Jama'ah shalat Dzuhur yang dikoordinasi oleh masing-masing ketua kelas, serta adzan yang dilantunkan oleh salah satu peserta didik sesuai dengan kesadaran.
5. Shalat Jum'at berjamaah yang diimami oleh Guru Aqidah Akhlak dan yang menjadi Khatib adalah salah satu peserta didik.
6. Melaksanakan kegiatan khataman Qur'an pada event tertentu.

Berangkat dari pemaparan tersebut, hal inilah yang membangkitkan semangat peneliti untuk tertarik meneliti lebih lanjut mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius peserta didik di MTsN 5 Kediri. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi dengan judul **“Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MTsN 5 Kediri”**.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Dalam Hal Disiplin Di MTsN 5 Kediri?
2. Bagaimana Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Dalam Hal Tolong-menolong Di MTsN 5 Kediri?
3. Bagaimana Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Dalam Hal Amanah Di MTsN 5 Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui secara mendalam Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Dalam Hal Disiplin Di MTsN 5 Kediri.

2. Untuk mengetahui secara mendalam Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Dalam Hal Tolong-menolong Di MTsN 5 Kediri.
3. Untuk mengetahui secara mendalam Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Dalam Hal Amanah Di MTsN 5 Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Pada hakikatnya penilitan ini untuk mendapatkan manfaat, dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Bersifat Teoritis

Sebagai penambahan referensi dan bahan rujukan ilmiah dalam pengembangan strategi guru aqidah akhlak.

2. Manfaat Bersifat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi kepala sekolah secara umum dan secara khusus bagi kepala MTsN 5 Kediri dalam melaksanakan tugasnya, utamanya yang berkaitan dengan strategi guru aqidah akhlak.
- b. Bagi para guru di Indonesia khususnya para guru MTsN 5 Kediri, untuk senantiasa menyadari akan pentingnya peningkatan kualitas dalam melaksanakan proses belajar mengajar guna menciptakan output yang berkualitas.
- c. Bagi seluruh civitas pendidikan khususnya di lingkungan sekolah agar senantiasa memperhatikan pentingnya meningkatkan karakter peserta didik.

- d. Bagi peneliti lain, selanjutnya sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang sama atau yang lebih luas pada umumnya.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Pengertian Strategi**

Penggunaan istilah Strategi pada awal digunakan dalam dunia militer yang bertujuan untuk mendapatkan kemenangan dalam suatu peperangan. Anggota militer yang berperan sebagai pengantar strategi (siasat perang), akan menimbang aspek-aspek yang mempengaruhi suatu keputusan dalam memutuskan tindakan yang akan dilakukan olehnya. Dengan menganalisa berbagai faktor baik yang ada dalam timnya maupun faktor dari musuh itu sendiri. Dengan analisis yang digunakan tersebut, maka akan memudahkannya dalam menyusun siasat perang (strategi) yang akan dilakukan.

Dari uraian tersebut, dapat kita fahami bahwa strategi yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya. Dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Abudin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2009), H. 207

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar. Strategi mempunyai pengertian yaitu sebuah usaha yang menjadi tolak ukur untuk mencapai suatu sasaran.<sup>6</sup>

Menurut Sanjaya Wina, dalam buku Strategi Pembelajaran yang ditulis oleh Hamruni istilah strategi sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang berbeda. Dalam konteks belajar mengajar, strategi berarti pola umum aktivitas guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.<sup>7</sup>

Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.

#### **b. Pengertian Guru**

Guru dalam bahasa Arab dikenal Al-Muallim atau Al-Ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, Al-Mua'alim atau Al-Ustadz, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk aspek membangun spiritualitas manusia.

Pengertian Guru ialah tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spirualitas (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga

---

<sup>6</sup> Ibid, H. 205

<sup>7</sup> Hamrumi, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), H. 2

menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah (*boldily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda (*multi intelligence*) sebagaimana dijelaskan para pakar psikolog terkenal *howard garner*.<sup>8</sup> Dengan demikian, Guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Secara umum, orang tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan siapa guru dan sosok guru. Dalam pengertian ini makna guru selalu di kaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Secara umum, baik dalam pekerjaan maupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan tersebut merupakan *condition sine quanon* atau syarat mutlak dalam proses pendidikan sekolah.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsep Sampai Implementasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), H. 36

<sup>9</sup> Ibid, H. 12

### c. Pembentukan Karakter

Pengertian Pembentukan Karakter berasal dari kata “Pembentukan” dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai Proses, Cara, dan Perbuatan Membentuk.<sup>10</sup>

Menurut Wyne bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “To Mark” (*menandai*) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus di katakana sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong di katakana sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.<sup>11</sup>

Menurut Simon Philips, Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakuyang ditampilkan. Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalm bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>12</sup>

Menurut Thomas Lickona, Karakter adalah pemikiran akan hal-hal yang baik. Sebagai orang tua dan pendidikan, tugas kita adalah mengajar anak-anak dan karakter adalah apa yang termuat di dalam pengajaran kita.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), H. 136

<sup>11</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), H. 3

<sup>12</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), H. 70

<sup>13</sup> Thomas Lickona, *Persoalan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), H. 15

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Karakter adalah Sesutu yag terdapat pada individu yang menjadi cirri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan.

**d. Religius**

Secara bahasa kata dasar Religius berasal dari bahasa Latin “Religare” yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan “Religi” dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.<sup>14</sup> Dari segi isi, Agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus di jadikan barometer pada pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.<sup>15</sup> Dengan kata lain, Agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalm kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan membentuk sikap positif dalam perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan

---

<sup>14</sup> Yusran, *Dirasah Islami 1*, (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 1997), H. 2

<sup>15</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),

penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

#### e. Peserta Didik

Secara istilah, Peserta Didik berarti “Orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut mahasiswa (*thalib*).<sup>17</sup>

Peserta Didik menurut ketentuan umum Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu:

“Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”

Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No.20 tahun 2003.

Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

“Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangandan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya”.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Fadilah, Lilif Kualifatul Khoridah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Razz Media, 2013), H. 90

<sup>17</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), H. 4

<sup>18</sup> Undang-undang RI No.20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2011

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Peserta Didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

## **2. Penegasan Operasional**

Berdasarkan penegasan konseptual yang sudah dijelaskan diatas, maksud dari “Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MTsN 5 Kediri” adalah usaha-usaha tertentu yang dilakukan oleh seorang guru dalam penyempurnaan kegiatan yang dilakukan untuk membentuk tingkah laku yang mulia dan akhlakul karimah dalam membentuk karakter pada peserta didik.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari enam bab yang memuat pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: Deskripsi Teori, Kajian Penelitian Terdahulu, Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: Deskripsi Data dan Temuan Peneliti.

Bab V Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab VI Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran, Lampiran-lampiran.